BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi terus berkembang, bahkan tidak bisa lepas dari kehidupan. Indonesia telah memasuki era digitalisasi atau biasa disebut dengan revolusi industri 4.0. Menurut Ghufron (2018), revolusi industri 4.0 adalah era dimana berkembangnya komputer, IoT (*Internet of Things*), dan pencatatan secara otomatis di semua bidang berdasarkan data sains, kecerdasan buatan, robotik, *cloud*, cetak tiga dimensi, dan teknologi nano. Industri tersebut telah mengubah hampir seluruh elemen kehidupan, mulai dari pekerjaan, pendidikan, pola pikir, budaya, gaya hidup, dan lain sebagainya

Industri 4.0 berkembang dengan sangat pesat bahkan memunculkan inovasi baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Maraknya penggunaan teknologi membuat kita harus cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang dapat memberikan kemudahan bagi penggunanya. Selain itu, setiap perkembangan yang muncul pasti memiliki permasalahan baru dalam hidup. Maka dari itu, kita harus memperhatikan segala hal dibalik berkembangnya teknologi, khususnya bidang pendidikan guna menumbuhkan rencana pembelajaran di era digial (Azis, 2019).

Sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan di Indonesia harus melakukan pembaharuan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Hal ini dimaksudkan guna terciptanya pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi dalam menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan zaman.

Dunia pendidikan merespon era digital melalui gagasannya, yaitu *Education* 4.0, dimana tujuan pendidikan adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dengan mengidentifikasi sumber belajar yang digunakan (Retnaningsih, 2019). Maksud dari gagasan tersebut ialah pembelajaran di era digital berpusat pada peserta didik agar mereka dapat meningkatkan kompetensi dirinya. Hal ini menjadi tantangan

bagi guru, dimana guru harus siap membantu dan mengajarkan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi diri (Supriatna, 2018; dalam Retnaningsih, 2019).

Guru memiliki peran tersendiri dalam mengemban amanah dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 39 (2), disebutkan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi." Artinya, tugas dan tanggung jawab tersebut harus dikerjakan guna tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Kemudian, guru harus memahami kondisi dirinya sendiri, baik fisik maupun mental dan kondisi perkembangan zaman serta teknologi.

Melalui pidato yang disampaikan oleh Bapak Jumeri, S.TP, M.Si dalam acara "Peluncuran BimTek Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK)" pada 15 April 2021 di akun *youtube* Kemendikbud, beliau mengatakan bahwa sebanyak 60 persen guru masih terbatas dalam menguasai TIK (RI KEMENDIKBUD, 2021). Angka tersebut cukup tinggi, mengingat teknologi dalam kegiatan pembelajaran terus berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi diantaranya, yaitu bahan ajar berupa *e-book*, soal ujian berupa *e-form*, hasil belajar berupa *e-raport*, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut menjadi tantangan bagi seluruh elemen sekolah, terutama guru. Guru "dituntut" untuk peka dan terbuka akan perkembangan teknologi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dengan adanya era digitial, menjadi masalah baru bagi guru dalam proses mengajar. Guru merasa khawatir jika siswa tidak dapat menyerap informasi yang telah disampaikan terkait materi pembelajaran. Selain itu, guru juga merasa khawatir jika tidak dapat maksimal dalam mengajar karena terkendala pada penggunaan media belajar teknologi. Kekhawatiran yang dirasakan guru dapat memicu berkurangnya kebahagiaan dalam mengemban amanah sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feronika (2022), yaitu

terdapat pengaruh negatif antara *technostress* terhadap kesejahteraan psikologis guru di masa pandemi covid-19. Artinya, semakin tinggi tingkat stres teknologi yang dirasakan guru maka tingkat kesejahteraan psikologis nya semakin rendah, sehingga tingkat kebahagiaan guru juga ikut rendah.

Pada guru TK sederajat, pekerjaanya menjadi tantangan tersendiri sebab banyaknya stressor yang datang seperti penghasilan yang nilainya masih di bawah 30 – 70% dari UMR, waktu yang dihabiskan dalam membuat perencanaan seringkali menyita waktu libur, dan adanya konflik peran antara tuntutan karir dengan tugas di keluarga (Maulia et al., 2018). Sedangkan pada guru SD hingga SMA sederajat, tantangan yang kerap dialami ialah memahami berbagai karakter dan kemampuan siswa, menyesuaikan antara kompetensi yang dimiliki guru dengan kompetensi dalam profesinya, menciptakan pembelajaran yang atraktif agar siswa tidak mudah jenuh dalam proses pembelajaran, dan mengoptimalkan fungsi serta peran yang dimiliki guna mewujudkan kinerjanya sebagai guru profesional (Anindya & Soetjiningsih, 2017; Deasyanti & Mafazi, 2016; Salamah et al., 2020; Sukardewi et al., 2013). Hal ini dapat berdampak pada emosi negatif guru seperti merasa kurang puas akan pekerjaannya, merasa lelah secara fisik dan emosional, serta merasakan penurunan akan tercapainya prestasi pribadi sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis atau kebahagiaan guru.

Kebahagiaan yang dirasakan guru dapat memengaruhi kinerjanya sebagai pendidik. Guru yang bahagia akan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan nyaman dan tanpa terbebani. Kebahagiaan merupakan kemampuan individu dalam mempelajari pikiran positif, memandang suatu hal dengan baik, dan mengartikan dunia sebagai suatu anugerah yang patut disyukuri (Seligman, 2002; dalam Toisuta, 2017). Sementara itu, Diener & Biswas-Diener (2008) mendefinisikan kebahagiaan sebagai sebuah proses berkesinambungan yang membutuhkan pengalaman hidup di dunia, mencakup sikap, makna, spiritual, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif, serta kepuasan hidup. Kemudian, Carr (2004) mendefinisikan kebahagiaan sebagai aspek positif yang ada di dalam diri, ditandai dengan tingginya kepuasan terhadap masa lalu, meningkatnya emosi positif dan rendahnya emosi negatif.

Guru yang sehat mental pasti memiliki dan merasakan emosi bahagia. Emosi tersebut dapat memengaruhi guru dalam mengajar, sehingga peserta didik dapat menerima ilmu dengan baik. Hal ini serupa dengan temuan dari para ahli, yaitu kebahagiaan yang dirasakan guru dapat memengaruhi kinerja belajar siswa, keberhasilan proses pembelajaran, dan menjadi prediktor kebahagiaan siswa itu sendiri (Tadić dkk, 2013; Duckworth dkk, 2009; dalam Aziz et al., 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M. Khairullah et al., (2021) dengan judul Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kebahagiaan Pada Guru Honorer, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada guru honorer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan guru memengaruhi seluruh aspek dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk hasil belajar siswa.

Kebahagiaan dapat meningkat jika mempunyai penghasilan, tingkat pendidikan, kesehatan dan modal sosial yang tinggi, dan ketika individu dapat memenuhi prioritasnya (Puji Rahayu, 2016). Menurut Sutatminingsih & Zaina (2020), hal yang memengaruhi kebahagiaan ialah optimisme, agama, kehidupan sosial, ras, pendidikan, dukungan sosial, dan lain sebagainya. Guru akan merasa bahagia ketika peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan, mendapat dukungan dari rekan kerja, paham akan penggunaan teknologi atau media pembelajaran, dan lain sebagainya. Maka dari itu, yang menjadi fokus utama peneliti adalah melihat seberapa besar kaitannya dukungan sosial terhadap kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam menghadapi era digital.

Pada era digital ini, guru memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guna mencapai kebahagiaan. Dukungan tersebut sangat penting karena akan memudahkan guru dalam memahami penggunaan media teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut Jaques dkk (2015), dukungan sosial merupakan faktor paling penting yang berpartisipasi dalam meningkatkan ketahanan individu dari risiko depresi, kecemasan, dan lain-lain (dalam Serene Tan Liu Mei et al., 2021). Dukungan sosial mengacu pada kebutuhan individu dalam menerima perhatian, kenyamanan, dan motivasi dari orang lain guna membantu individu dalam mengatasi kesulitannya (Weiss, 1974; dalam Cutrona & Russell, 1987). Dukungan sosial

biasanya berupa muncul perasaan nyaman, merasa diperhatikan, merasa dihargai, atau menerima bantuan dari orang serta kelompok lain (Indriani & Sugiasih, 2016).

Dukungan sosial dapat menciptakan hubungan positif antar individu, sehingga mereka mampu mengembangkan dirinya, mengatasi masalah-masalah psikologis, kemampuan masalah yang adaptif, dan sehat secara fisik maupun psikis (Seligman, 2005; dalam Lawindo et al., 2020). Dukungan sosial merupakan domain yang dianggap penting bagi guru. Hal ini dikarenakan banyaknya dukungan yang diperoleh guru (baik itu dari lingkungan kerja maupun lingkungan keluarga) dapat membuat mereka tetap bertahan atau tidak menyerah dalam menjalani pekerjaan (Wulansari, 2014).

Ketika guru memperoleh dukungan dari berbagai pihak, mereka cenderung akan meningkatkan efektifitasnya dalam mengajar, merasa puas dengan pekerjaannya, dan merasa sejahtera secara psikologis. Sejalan dengan hal itu, Chi et al. (2014) mengungkapkan bahwa kesejahteraan atau kebahagiaan dapat memediasi dukungan sosial dan efektifitas guru dalam mengajar. Maka dari itu, dukungan sosial yang diperoleh guru akan berdampak pada kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, sehingga mempengaruhi kebahagiaannya.

Terdapat penelitian yang terkait dengan dukungan sosial dan kebahagiaan, seperti penelitian Qona'ah (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor pembentuk kebahagiaan guru yaitu: a) hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja, b) sifat positif guru ketika mengajar sehingga suasana belajar lebih efektif, c) dukungan dari pihak keluarga. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Wu et al. (2020) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan emosi dan kesejahteraan. Selain itu, dukungan sosial dapat meringankan kesejahteraan guru pendidikan khusus dalam mengelola emosi. Kesejahteraan yang dirasakan guru dapat menunjang kebahagiaan. Maka dari itu, ketika guru mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, mereka akan memaksimalkan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan kepada 3 guru. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di Jakarta;

Saya cukup senang mengajar TK, karena menjadi hiburan juga ya bagi saya ketika sumpek dengan aktivitas. Untuk rekan kerja alhamdulillah cukup mendukung meskipun terkadang ada perselisihan pendapat dalam hal proses pembelajaran. Kendalanya adalah ketika kita harus bisa mengelola emosi dalam menghadapi anak-anak yang pada saat itu lagi susah diatur, karena kan mood mereka itu berbeda ya dan memang dunianya masih dunia main. Kendala lainnya adalah saat pembelajaran daring, saya cukup gaptek dalam menggunakan media belajar sehingga proses pembelajaran jadi tidak efektif. Saya khawatir anak-anak tidak dapat menangkap apa yang saya ajarkan, Ketika saya memberikan tugas untuk anak-anak di grup WA, itu harus berkali-kali dijelasin bahkan sampe minta tolong ke anak saya untuk bantu menggunakan media belajar tersebut. Belum lagi ada tugas anak-anak yang dikerjakan oleh orang tua murid. Hal itu cukup mengganggu kebahagiaan saya dalam mengajar, karena emang udah zamannya ya jadi saya harus belajar lagi dalam menggunakan media belajar. Jadi, kita sebagai guru yang harus ekstra sabar untuk belajar, mengajarkan, dan mengayomi anak-anak tersebut. Kalau untuk kepuasan hidup, ya sejauh ini sih cukup puas karena ada yang berjalan sesuai rencana dan ada yang tidak sesuai rencana. Kalau ngomongin kepuasan hidup ketika menjadi guru, agak sedikit terhambat karena ya itu tadi, beberapa orang tua murid tidak bisa diajak kerjasama selama pembelajaran daring. Selain itu, saya harus beradaptasi di era digital ini mengingat faktor umur yang sudah memasuki kepala 5. Belum lagi kondisi kesehatan yang terkadang menurun. Jadi, saya merasa kurang maksimal dalam mengajar karena faktor-faktor tersebut.

Pemaparan lainnya juga disampaikan oleh salah satu guru di Bekasi;

Sejauh ini sih seneng-seneng aja ngajar anak-anak, karena mereka cukup supportif sama saya. Mungkin karena pembawaan saya dalam mengajar mengikuti mood nya anak remaja yang masih labil, membuat mereka nyaman dalam mengikuti proses pembelejaran. Terkait dukungan,

alhamdulillah mendukung banget ya dari sisi rekan kerja, siswa/i, dan orang tua murid. Kami saling kerjasama ketika ada kendala di dalam proses pembelajaran, mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali terkait perkembangan anak-anak, dan lain-lain. Kalau untuk kendala yang memengaruhi kebahagiaan sudah pasti ada ya, terutama ketika saya harus mengelola emosi di tengah kesibukan yang saya jalani. Hal itu menjadi kendala karena saya memiliki 4 anak yang masih kecil, 2 diantaranya sudah di jenjang SD dan 2 lainnya masih usia batita. Belum lagi saya sedang menempuh pendidikan S2. Makanya terkadang pusing banget ketika harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang ibu, istri, guru, dan mahasiswa di waktu bersamaan. Kalau untuk kepuasan hidup, sejauh ini sih puas karena kebetulan saya bukan orang yang menuntut. Jadi terima dan hadapi aja gimana kendalanya, prosesnya, hasilnya, dan lain-lain. Tapi, kalau kepuasan hidup ketika menjadi guru, hmmm akhir-akhir ini sih lagi merasa kurang puas dan kurang maksimal ya dalam menjalani tugas serta tanggung jawab. Hal ini karena anak saya yang bontot lagi sakit, saya lagi nyusun thesis sekaligus menunggu respon dosen untuk acc proposal, dan di sekolah lagi persiapan untuk ujian akhir semester. Jadi, pikirannya bercabang dan sangat hectic ya ketika berusaha untuk fokus dan adil ke semuanya. Saya sih berharap bisa cepat menyelesaikan pendidikan S2 agar dapat menjalani tugas dan tanggung jawab yang lain.

Pemaparan terakhir disampaikan oleh salah satu guru di Citayam;

Selama ini, seneng ngajar anak-anak, karena mereka sangat supportif sama saya. Mungkin karena usia saya masih muda, jadi masih bisa mengikuti dan memahami kondisi atau mood nya mereka sehingga mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Kalau terkait dukungan, alhamdulillah dapat dukungan dari murid-murid, beberapa rekan kerja, orang tua murid, dan masyarakat sekitar sekolah. Kita saling kerjasama ketika ada kendala di dalam proses pembelajaran, terutama saat daring ini. Kalau untuk kendala terkait kebahagiaan, sudah pasti ada ya,

terutama ketika saya harus bisa mengelola emosi di tengah kesibukan saat menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai guru, istri, ibu, dan anak perempuan satu-satunya di keluarga. Kebetulan, saya dan suami sama-sama berprofesi guru dan kami mempunyai 2 anak yang usia nya 3 tahun dan 1,5 tahun sehingga keduanya masih perlu perhatian kami di setiap aktivitas yang mereka jalani (main, makan, tidur, dan lain-lain). Selain itu, saya juga mempunyai papah yang usianya sudah rentan dan abang laki-laki sehingga harus diperhatikan kesehatannya, pola makan nya, dan lain-lain. Kendala lainnya adalah ketika saya harus mendampingi guru yang gagap teknologi dalam proses pembelajaran. Kenapa hal itu jadi kendala untuk saya? Karena ketika dari sekolah mengadakan pelatihan atau seminar terkait pembelajaran era digital, mereka seringkali tidak mengikuti acara tersebut dengan alasan faktor usia. Dari situ, pihak sekolah meminta saya dan beberapa guru muda yang lain untuk bantu mendampingi guru-guru tersebut secara perlahan. Makanya terkadang saya agak kelimpungan dalam membagi waktu dan mengelola emosi ketika harus melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang ibu, istri, dan guru di waktu bersamaan. Terkait kepuasan hidup, sejauh ini sih saya merasa puas karena beberapa impian saya satu persatu mulai terwujud. Kalau kepuasan hidup ketika menjadi guru, disisi lain saya merasa puas karena murid-murid saya dapat memahami apa yang saya ajarkan. Disisi lain juga, saya merasa kurang puas terkait ketidakseimbangan antara tugas dan tanggung jawab yang saya kerjakan dengan penghasilan yang saya dapatkan. Saya menyadari sih resiko guru honorer memang seperti itu. Makanya, ketika ada peluang untuk jadi PNS, saya coba daftar dan ya memang belum rezekinya. Tapi, saya tidak akan nyerah untuk mengikutinya lagi.

Melalui pemaparan di atas, kesimpulannya adalah guru akan merasa bahagia jika mendapatkan dukungan sosial dari berbagai pihak. Pada era digital ini, peneliti ingin melihat bagaimana kebahagiaan guru dalam menghadapi pembelajaran melalui media teknologi. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana dukungan sosial yang diberikan dari berbagai pihak

guna menunjang pembelajaran yang serba digital ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti terkait pengaruh dukungan sosial terhadap kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam menghadapi era digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebahagiaan yang terjadi pada guru dalam menghadapi era digital?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial yang terjadi pada guru dalam menghadapi era digital?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam menghadapi era digital?
4. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam menghadapi era digital?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi dan hanya memfokuskan kepada variabel dukungan sosial dan variabel kebahagiaan yang terjadi pada guru di Indonesia dalam menghadapi era digital.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam mengahadapi era digital?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam mengahadapi era digital.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan dan pengkajian ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kebahagiaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang dukungan sosial dan kebahagiaan pada guru di Indonesia dalam menghadapi era digital agar tercipta suasana nyaman dalam proses belajar-mengajar.